JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara
https://jicnusantara.com/index.php/jicn
Vol : 3 No: 5, Oktober - November 2026
E-ISSN : 3046-4560

Integrasi Kearifan Lokal dalam Inovasi Kurikulum Pendidikan untuk Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat Fakfak

Integration of Local Wisdom into Educational Curriculum Innovation to Strengthen the Cultural Identity of the Fakfak Community

Said Hasan Bin Thahir[1*], Indria Nur[2]
Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, IAIN Sorong
Email : hasansorong01@gmail.com[1], indrianur@iainsorong.ac.id[2]*

Article Info

Article history :
Received : 27-10-2026
Revised : 29-10-2026
Accepted : 31-10-2026
Published : 02-11-2026

Abstract

Education plays a strategic role in improving human resource quality while preserving the cultural identity of society. Fakfak Regency, West Papua, possesses rich local wisdom that can be developed as a source of educational curriculum innovation, particularly the philosophy of Satu Tungku Tiga Batu, which embodies the values of brotherhood, tolerance, unity, togetherness, and respect for diversity. This study aims to analyze the potential of Fakfak local wisdom as a source for educational curriculum development, identify forms of cultural value integration into learning processes, and examine strategies for strengthening cultural identity through education. This research employs a descriptive qualitative approach using library research methods. Data were collected through documentation of books, scientific journal articles, previous research findings, and relevant educational policy documents. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the local wisdom of Satu Tungku Tiga Batu has strong relevance for curriculum development through local content, contextual learning, project-based learning, community and traditional leader involvement, and digital technology for cultural documentation. Such integration has the potential to strengthen students' character, increase their understanding of local culture, and preserve the cultural identity of the Fakfak community. Therefore, collaboration among local governments, educational institutions, teachers, and communities is essential to developing a contextual, inclusive, and sustainable educational curriculum.

Keywords* : *Cultural Identity, Curriculum Innovation, Education

Abstrak

Pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekaligus mempertahankan identitas budaya masyarakat. Kabupaten Fakfak, Papua Barat, memiliki kekayaan kearifan lokal yang dapat dikembangkan sebagai sumber inovasi dalam kurikulum pendidikan, salah satunya filosofi Satu Tungku Tiga Batu yang mengandung nilai persaudaraan, toleransi, persatuan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi kearifan lokal masyarakat Fakfak sebagai sumber pengembangan inovasi kurikulum pendidikan, mengidentifikasi bentuk integrasi nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran, serta mengkaji strategi penguatan identitas budaya melalui pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kearifan lokal Satu Tungku Tiga Batu memiliki relevansi kuat untuk diintegrasikan dalam pengembangan kurikulum melalui muatan lokal, pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis proyek, keterlibatan tokoh adat dan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi digital untuk dokumentasi budaya. Integrasi tersebut berpotensi memperkuat karakter peserta didik, meningkatkan pemahaman

terhadap budaya daerah, dan menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat Fakfak. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah daerah, satuan pendidikan, tenaga pendidik, dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Identitas Budaya, Inovasi Kurikulum, Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia sekaligus mempertahankan identitas budaya suatu masyarakat. Dalam konteks pembangunan daerah, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, norma, tradisi, serta kearifan lokal kepada generasi muda. Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi telah membawa perubahan terhadap pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Perubahan tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk terus melakukan inovasi dalam penyelenggaraan pembelajaran agar mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas masyarakat setempat. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pendidikan perlu memperhatikan karakteristik sosial, budaya, dan potensi daerah sebagai bagian penting dalam membentuk generasi yang berpengetahuan, berkarakter, serta memiliki kesadaran terhadap identitas budayanya.

Kabupaten Fakfak, Provinsi Papua Barat, merupakan salah satu wilayah di Tanah Papua yang memiliki kekayaan budaya, tradisi, dan nilai-nilai sosial yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Keberagaman masyarakat Fakfak tercermin dalam kehidupan sosial yang menjunjung tinggi persaudaraan, kebersamaan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Salah satu kearifan lokal yang dikenal luas adalah filosofi “Satu Tungku Tiga Batu”, yang merepresentasikan nilai persatuan, keharmonisan, dan kehidupan berdampingan dalam keberagaman agama maupun kelompok masyarakat. Filosofi tersebut bukan sekadar simbol budaya, melainkan mengandung nilai pendidikan yang dapat dijadikan landasan dalam membangun karakter generasi muda. Penelitian Nur (2022) menunjukkan bahwa kearifan lokal Satu Tungku Tiga Batu pada masyarakat Fakfak memiliki peran dalam menanamkan nilai toleransi, memperkuat kohesi sosial, serta membentuk karakter masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan harmonis dalam keberagaman.

Keberadaan kearifan lokal tersebut memberikan peluang bagi pengembangan inovasi kurikulum pendidikan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat Fakfak. Kurikulum yang dikembangkan tidak seharusnya hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik dan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan melestarikan kebudayaan daerahnya. Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum dapat dilakukan melalui pengembangan materi pembelajaran, muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran berbasis proyek, pengenalan sejarah dan tradisi daerah, serta keterlibatan tokoh adat dan masyarakat dalam proses pendidikan. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi ruang pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan formal dengan pengalaman sosial dan budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Secara yuridis, pengembangan kurikulum berbasis potensi dan kearifan lokal memiliki landasan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional. Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Selanjutnya, Pasal 36 ayat (2) menyatakan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Ketentuan tersebut memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dengan karakteristik lingkungan dan kebutuhan masyarakat setempat. Selain itu, Pasal 37 juga menempatkan seni dan budaya serta muatan lokal sebagai bagian dari materi yang wajib diperhatikan dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal Fakfak dalam kurikulum bukan hanya merupakan upaya pelestarian budaya, melainkan juga sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional (Republik Indonesia, 2003).

Meskipun memiliki potensi budaya yang kuat, pengintegrasian kearifan lokal ke dalam proses pendidikan masih memerlukan perhatian dan pengembangan secara berkelanjutan. Tantangan yang dapat dikaji meliputi belum optimalnya pemanfaatan nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber belajar, keterbatasan bahan ajar yang memuat pengetahuan dan tradisi masyarakat Fakfak, kebutuhan peningkatan kapasitas guru dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual, serta perlunya sinergi antara sekolah, pemerintah daerah, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat. Apabila pendidikan lebih banyak berorientasi pada materi pembelajaran yang bersifat umum tanpa memberikan ruang yang memadai bagi pengetahuan lokal, peserta didik berpotensi memiliki keterbatasan pemahaman terhadap sejarah, tradisi, bahasa, dan nilai-nilai budaya daerahnya sendiri. Oleh sebab itu, diperlukan inovasi kurikulum yang mampu menempatkan kearifan lokal sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar sebagai materi tambahan atau kegiatan seremonial di lingkungan sekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memperlihatkan pentingnya pemanfaatan kearifan lokal Fakfak dalam bidang pendidikan. Nur (2022) mengkaji pendidikan agama berbasis kearifan lokal Satu Tungku Tiga Batu dan menunjukkan relevansinya dalam membangun sikap toleransi serta identitas kebangsaan generasi muda. Selanjutnya, Kasim, Mirna, dan Riaddin (2024) mengkaji implementasi nilai pendidikan karakter melalui konsep Satu Tungku Tiga Batu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Fakfak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa filosofi budaya lokal dapat diimplementasikan untuk menanamkan nilai religius, toleransi, kerja sama, semangat kebangsaan, dan cinta damai kepada peserta didik.

Kajian-kajian tersebut memberikan dasar bahwa budaya lokal mempunyai potensi sebagai sumber pendidikan karakter. Namun, masih diperlukan pembahasan lebih lanjut mengenai bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan secara lebih luas dan sistematis ke dalam inovasi kurikulum pendidikan, sehingga tidak hanya membentuk karakter peserta didik, tetapi juga memperkuat pemahaman, penghargaan, dan keberlanjutan identitas budaya masyarakat Fakfak.

Integrasi kearifan lokal dalam inovasi kurikulum pendidikan juga membutuhkan pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Pemerintah daerah melalui perangkat daerah yang membidangi pendidikan memiliki peran dalam mendorong kebijakan dan program pengembangan kurikulum yang memperhatikan kekhasan budaya Fakfak. Satuan pendidikan dan tenaga pendidik berperan menerjemahkan nilai-nilai budaya ke dalam materi serta metode pembelajaran yang relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Sementara itu, tokoh adat, tokoh agama, budayawan, orang tua, dan masyarakat memiliki peran penting sebagai sumber

pengetahuan dan pewaris nilai-nilai budaya lokal. Kolaborasi tersebut diperlukan agar pengetahuan yang diwariskan tidak hanya bersumber dari buku teks, tetapi juga diperoleh melalui pengalaman langsung, cerita rakyat, praktik tradisi, pengenalan bahasa daerah, kesenian, sejarah lokal, dan interaksi dengan lingkungan sosial masyarakat. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, partisipatif, dan berakar pada kehidupan masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai integrasi kearifan lokal dalam inovasi kurikulum pendidikan untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Fakfak menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi kearifan lokal masyarakat Fakfak sebagai sumber pengembangan inovasi kurikulum pendidikan, mengidentifikasi bentuk-bentuk integrasi nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran, serta mengkaji peran pemerintah daerah, satuan pendidikan, tenaga pendidik, tokoh adat, dan masyarakat dalam mendukung pelestarian identitas budaya melalui pendidikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan model kurikulum pendidikan yang kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada penguatan karakter serta identitas budaya lokal. Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan dan penyelenggara pendidikan dalam merumuskan strategi inovasi pendidikan yang tidak hanya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga menjaga keberlanjutan warisan budaya masyarakat Fakfak di tengah perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam inovasi kurikulum pendidikan sebagai upaya memperkuat identitas budaya masyarakat Fakfak, Papua Barat. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai potensi kearifan lokal, khususnya filosofi Satu Tungku Tiga Batu, serta relevansinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan yang berorientasi pada pelestarian budaya dan pembentukan karakter peserta didik. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak berfokus pada pengukuran statistik, melainkan pada penelaahan konsep, kebijakan, nilai budaya, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan berbasis kearifan lokal.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah integrasi kearifan lokal masyarakat Kabupaten Fakfak ke dalam inovasi kurikulum pendidikan. Fokus penelitian diarahkan pada nilai-nilai budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Fakfak, terutama filosofi Satu Tungku Tiga Batu yang mencerminkan persaudaraan, toleransi, persatuan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Nilai-nilai tersebut dianalisis berdasarkan relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional, pengembangan pendidikan karakter, serta penerapannya dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan. Kajian juga memperhatikan potensi pengembangan materi pembelajaran kontekstual yang bersumber dari sejarah lokal, tradisi masyarakat, bahasa daerah, kesenian, dan praktik sosial budaya masyarakat Fakfak.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan dokumentasi berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data primer dalam konteks studi kepustakaan berupa dokumen kebijakan pendidikan, peraturan perundang-undangan, khususnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta dokumen resmi yang berkaitan

dengan pengembangan kurikulum dan pendidikan berbasis kearifan lokal. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal nasional maupun internasional, hasil penelitian terdahulu, laporan penelitian, serta publikasi akademik yang membahas kearifan lokal Papua, filosofi Satu Tungku Tiga Batu, pendidikan karakter, inovasi kurikulum, dan pelestarian identitas budaya masyarakat Fakfak. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, relevansi substansi, kredibilitas penerbit, serta keterkaitan dengan permasalahan yang dikaji.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengelompokkan berbagai informasi yang berhubungan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, meliputi karakteristik kearifan lokal masyarakat Fakfak, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam filosofi Satu Tungku Tiga Batu, kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan, bentuk inovasi pembelajaran berbasis budaya lokal, serta faktor pendukung dan penghambat integrasi kearifan lokal dalam pendidikan. Pengelompokan tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menemukan keterkaitan antara nilai-nilai budaya lokal dengan kebutuhan pengembangan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang telah dikumpulkan diseleksi berdasarkan relevansi dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan hubungan antara kearifan lokal masyarakat Fakfak dengan inovasi kurikulum pendidikan. Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan melalui interpretasi terhadap berbagai temuan literatur untuk mengidentifikasi peluang, tantangan, dan strategi integrasi kearifan lokal dalam proses pendidikan. Analisis juga dilakukan dengan membandingkan konsep-konsep pendidikan berbasis budaya lokal dengan kebijakan kurikulum nasional sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kemungkinan penerapannya dalam konteks pendidikan di Kabupaten Fakfak.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi, seperti dokumen kebijakan pemerintah, buku akademik, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu. Perbandingan dilakukan untuk memastikan konsistensi informasi, menghindari ketergantungan pada satu sumber, serta memperoleh pemahaman yang lebih objektif terhadap fenomena yang dikaji. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik mengenai pentingnya integrasi kearifan lokal dalam inovasi kurikulum pendidikan sebagai strategi memperkuat identitas budaya masyarakat Fakfak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik dan Filosofi Kearifan Lokal Masyarakat Fakfak

Kabupaten Fakfak merupakan salah satu daerah di Provinsi Papua Barat yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Keberagaman masyarakat Fakfak tercermin dalam kehidupan sosial, adat istiadat, bahasa, tradisi, serta hubungan antarkelompok masyarakat yang menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan kebersamaan. Karakteristik sosial budaya tersebut menjadi potensi penting dalam

pengembangan pendidikan yang berorientasi pada penguatan identitas lokal. Dalam konteks pendidikan, kebudayaan daerah tidak hanya dipandang sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk membentuk karakter, sikap, dan pola pikir generasi muda.

Salah satu filosofi yang menjadi identitas sosial masyarakat Fakfak adalah Satu Tungku Tiga Batu. Filosofi ini menggambarkan kehidupan masyarakat yang dibangun atas dasar persaudaraan, persatuan, toleransi, dan keharmonisan dalam keberagaman. Makna filosofis tersebut mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk membangun kehidupan bersama, melainkan kekuatan yang harus dijaga melalui sikap saling menghormati dan menghargai. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, memiliki sikap toleransi, serta mampu hidup berdampingan di tengah masyarakat yang majemuk.

Dalam perspektif pendidikan, filosofi Satu Tungku Tiga Batu dapat diposisikan sebagai sumber pembelajaran kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Guru dapat menghubungkan nilai persaudaraan dengan materi pendidikan karakter, nilai toleransi dengan pendidikan agama dan kewarganegaraan, serta nilai kebersamaan dengan pembelajaran sosial dan kegiatan kolaboratif. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep toleransi melalui teori, tetapi juga memahami penerapannya berdasarkan nilai-nilai budaya yang hidup di lingkungan mereka. Integrasi tersebut memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena materi yang disampaikan memiliki hubungan langsung dengan pengalaman sosial dan budaya peserta didik.

Selain filosofi Satu Tungku Tiga Batu, potensi kearifan lokal Fakfak juga dapat dikembangkan melalui pengenalan sejarah daerah, bahasa lokal, cerita rakyat, kesenian tradisional, adat istiadat, serta pengetahuan masyarakat mengenai lingkungan alam. Berbagai unsur budaya tersebut dapat menjadi sumber belajar yang memperkaya materi kurikulum. Pemanfaatan budaya lokal dalam pendidikan juga menjadi salah satu strategi untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya agar tetap dikenal dan dipahami oleh generasi muda. Oleh karena itu, karakteristik budaya masyarakat Fakfak perlu ditempatkan sebagai bagian dari kekuatan pendidikan daerah yang dapat mendukung pembentukan identitas dan karakter peserta didik.

2. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Filosofi Satu Tungku Tiga Batu

Filosofi Satu Tungku Tiga Batu mengandung sejumlah nilai pendidikan yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai religius, toleransi, persaudaraan, kerja sama, cinta damai, tanggung jawab, dan semangat kebangsaan. Nilai-nilai ini memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter karena mengarahkan peserta didik untuk membangun hubungan sosial yang harmonis, menghargai perbedaan, serta mengembangkan sikap saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat Fakfak yang memiliki keberagaman agama dan latar belakang sosial, nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan pembentukan karakter generasi muda yang mampu menjaga persatuan di tengah perbedaan.

Penelitian Kasim, Mirna, dan Riaddin (2024) mengenai implementasi nilai pendidikan karakter melalui konsep Satu Tungku Tiga Batu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Fakfak

menunjukkan bahwa kearifan lokal tersebut dapat digunakan sebagai pendekatan dalam menanamkan nilai religius, toleransi, kerja sama, semangat kebangsaan, dan cinta damai kepada peserta didik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa nilai budaya lokal mempunyai relevansi dengan pembentukan karakter di lingkungan pendidikan formal.

Selain itu, penelitian Nur (2022) tentang pendidikan agama berbasis kearifan lokal Satu Tungku Tiga Batu pada masyarakat Fakfak menjelaskan bahwa internalisasi nilai budaya lokal dapat memperkuat sikap toleransi dan kohesi sosial masyarakat yang memiliki latar belakang etnis dan agama berbeda. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai budaya lokal memiliki peluang untuk membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya kehidupan yang harmonis dan saling menghormati.

Berdasarkan kajian tersebut, nilai-nilai Satu Tungku Tiga Batu dapat diterjemahkan ke dalam beberapa kompetensi pendidikan. Nilai toleransi dapat diwujudkan melalui kemampuan menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan. Nilai persaudaraan dapat dikembangkan melalui pembelajaran kolaboratif dan kegiatan sosial. Nilai kerja sama dapat ditanamkan melalui tugas kelompok dan proyek bersama, sedangkan nilai cinta damai dapat diperkuat melalui pembiasaan menyelesaikan perbedaan secara dialogis. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya menjadi materi pengetahuan budaya, tetapi juga menjadi pedoman perilaku yang diterapkan secara nyata dalam kehidupan sekolah.

3. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan

Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan merupakan salah satu bentuk inovasi yang dapat menjadikan proses pembelajaran lebih relevan dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Kurikulum yang memperhatikan karakteristik daerah memungkinkan sekolah mengembangkan materi pembelajaran berdasarkan potensi dan kebutuhan masyarakat setempat. Dalam konteks Kabupaten Fakfak, integrasi tersebut dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai budaya Mbaham Matta, filosofi Satu Tungku Tiga Batu, sejarah lokal, bahasa daerah, cerita rakyat, adat istiadat, serta tradisi masyarakat ke dalam kegiatan pembelajaran.

Pengintegrasian kearifan lokal dapat dilaksanakan melalui beberapa pendekatan. Pertama, melalui pengembangan muatan lokal yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sejarah, bahasa, kesenian, dan tradisi masyarakat Fakfak. Kedua, melalui integrasi materi budaya dalam mata pelajaran yang relevan, seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, dan Seni Budaya. Ketiga, melalui kegiatan proyek pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan mempresentasikan kekayaan budaya daerah. Pendekatan tersebut dapat mempertemukan pengetahuan akademik dengan pengalaman budaya yang diperoleh peserta didik dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Secara konseptual, integrasi kearifan lokal dapat digambarkan melalui hubungan antara tiga komponen utama, yaitu nilai budaya lokal, proses pembelajaran, dan pembentukan identitas budaya. Nilai budaya lokal menjadi sumber materi dan prinsip pembelajaran, proses pembelajaran menjadi sarana internalisasi nilai, sedangkan pembentukan identitas budaya merupakan tujuan yang diharapkan dari pelaksanaan inovasi kurikulum. Hubungan ketiga komponen tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan berbasis kearifan lokal tidak

hanya ditentukan oleh keberadaan materi budaya dalam kurikulum, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menghubungkan materi tersebut dengan pengalaman dan kehidupan peserta didik.

Landasan pengembangan tersebut juga sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang memberikan ruang bagi pengembangan kurikulum berdasarkan potensi daerah dan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, satuan pendidikan di Kabupaten Fakfak memiliki peluang untuk mengembangkan pembelajaran yang mengakomodasi kekhasan budaya daerah dengan tetap memperhatikan standar pendidikan nasional. Inovasi kurikulum berbasis kearifan lokal bukan berarti menggantikan kurikulum nasional, melainkan memperkaya pelaksanaannya melalui materi, metode, dan pengalaman belajar yang sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat.

Meskipun demikian, integrasi kearifan lokal perlu dilakukan secara terencana agar tidak berhenti pada pengenalan simbol atau slogan budaya. Nilai-nilai budaya harus diterjemahkan menjadi tujuan pembelajaran, materi, aktivitas peserta didik, serta indikator pencapaian kompetensi. Misalnya, ketika mempelajari filosofi Satu Tungku Tiga Batu, peserta didik tidak hanya diminta menjelaskan maknanya, tetapi juga diarahkan untuk menunjukkan perilaku toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan sekolah. Dengan pendekatan tersebut, kurikulum dapat menjadi sarana pelestarian budaya sekaligus pembentukan karakter.

4. Strategi Inovasi Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal

Inovasi pembelajaran berbasis budaya lokal membutuhkan strategi yang mampu menghubungkan materi akademik dengan kehidupan nyata peserta didik. Salah satu strategi yang dapat dikembangkan adalah pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning), yaitu pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman dan lingkungan kehidupan peserta didik. Dalam konteks Fakfak, guru dapat menggunakan contoh kehidupan masyarakat yang menerapkan nilai persaudaraan, gotong royong, toleransi, dan musyawarah sebagai bahan diskusi dalam pembelajaran. Strategi ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa nilai-nilai budaya bukan hanya bagian dari sejarah masyarakat, tetapi juga memiliki relevansi dalam menghadapi berbagai persoalan sosial masa kini.

Strategi berikutnya adalah pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning). Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat diberikan tugas untuk melakukan dokumentasi sederhana mengenai sejarah kampung, cerita rakyat, tradisi adat, bahasa lokal, atau filosofi Satu Tungku Tiga Batu. Hasil kegiatan dapat disajikan dalam bentuk laporan tertulis, poster, video dokumenter, pameran budaya, atau presentasi kelompok. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sekaligus memperluas pengetahuan peserta didik mengenai kebudayaan daerahnya.

Penelitian Berhitu, Febrilianti, Baunsele, dan Sopakua (2025) mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen multikultural berbasis kearifan lokal Satu Tungku Tiga Batu di SD Inpres Dulan Pokpok, Kabupaten Fakfak, menemukan penggunaan tiga strategi pembelajaran, yaitu Contextual Teaching and Learning, Project-Based Learning, dan Cross-Cultural Sharing. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya lokal dapat diterapkan

melalui strategi pembelajaran yang menghubungkan materi pendidikan dengan realitas sosial dan pengalaman keberagaman peserta didik.

Strategi lain yang dapat dikembangkan adalah pembelajaran berbasis pengalaman dan keterlibatan masyarakat. Sekolah dapat melibatkan tokoh adat, tokoh agama, budayawan, orang tua, serta pelaku seni lokal sebagai narasumber dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan langsung mengenai sejarah, nilai adat, tradisi, dan praktik sosial masyarakat Fakfak. Keterlibatan tokoh masyarakat juga penting untuk memastikan bahwa materi budaya yang disampaikan sesuai dengan makna dan pemahaman masyarakat pemilik tradisi tersebut.

Pemanfaatan teknologi digital juga dapat menjadi bagian dari inovasi pembelajaran berbasis budaya lokal. Guru dan peserta didik dapat mengembangkan dokumentasi digital mengenai cerita rakyat, sejarah kampung, kesenian tradisional, bahasa lokal, serta praktik budaya masyarakat. Dokumentasi tersebut dapat disimpan dalam bentuk arsip digital, video edukasi, media presentasi, maupun bahan ajar elektronik. Pemanfaatan teknologi diharapkan dapat memperluas akses generasi muda terhadap pengetahuan budaya lokal sekaligus menjadikan proses pelestarian budaya lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, strategi inovasi pembelajaran berbasis budaya lokal perlu menggabungkan pendekatan kontekstual, proyek, pengalaman langsung, kolaborasi masyarakat, dan pemanfaatan teknologi. Penggabungan strategi tersebut dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya menjaga dan mengembangkan identitas budaya daerah.

5. Tantangan dan Peluang Penguatan Identitas Budaya melalui Pendidikan

Pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal di Kabupaten Fakfak memiliki peluang yang cukup besar karena didukung oleh kekayaan budaya dan nilai sosial masyarakat yang masih menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Filosofi Satu Tungku Tiga Batu merupakan salah satu modal sosial yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pendidikan karakter dan membangun kesadaran kebangsaan. Selain itu, keberadaan tokoh adat, tokoh agama, lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas budaya dapat menjadi kekuatan dalam mendukung pelaksanaan pendidikan berbasis kearifan lokal. Apabila berbagai unsur tersebut dilibatkan secara aktif, sekolah dapat berkembang menjadi pusat pembelajaran budaya yang berperan dalam menjaga keberlanjutan warisan masyarakat Fakfak.

Namun, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah kebutuhan pengembangan bahan ajar yang secara khusus memuat pengetahuan dan kebudayaan lokal Fakfak. Ketersediaan materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik budaya daerah sangat penting agar guru memiliki sumber referensi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual juga perlu diperkuat melalui pelatihan, pendampingan, dan pertukaran praktik baik antarsatuan pendidikan.

Tantangan lainnya berkaitan dengan keberlanjutan pewarisan budaya kepada generasi muda. Perkembangan teknologi informasi, perubahan pola komunikasi, dan masuknya berbagai

pengaruh budaya dari luar dapat memengaruhi cara generasi muda mengenal dan memahami budaya daerahnya. Kondisi tersebut tidak harus dipandang sebagai ancaman semata, tetapi juga dapat menjadi peluang untuk memperkenalkan budaya Fakfak melalui media digital. Dengan demikian, inovasi pendidikan perlu mengembangkan pendekatan yang mampu mempertemukan nilai tradisional dengan perkembangan teknologi modern tanpa menghilangkan makna asli kebudayaan.

Penelitian Tamher dan Martini (2025) mengenai penanaman nilai Satu Tungku Tiga Batu di Kabupaten Fakfak juga menyoroti pentingnya penguatan implementasi nilai-nilai warisan leluhur dalam kehidupan masyarakat. Kajian tersebut menggarisbawahi perlunya peran pemerintah dan berbagai unsur masyarakat dalam menginternalisasikan nilai budaya agar tetap menjadi pedoman kehidupan bersama.

Dalam konteks pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya membutuhkan dukungan kelembagaan dan keterlibatan masyarakat secara berkelanjutan, bukan hanya mengandalkan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu mendorong kebijakan yang mendukung pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal melalui penyusunan bahan ajar, penguatan muatan lokal, peningkatan kapasitas guru, serta penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan kebudayaan. Satuan pendidikan juga perlu mengembangkan kerja sama dengan lembaga adat, komunitas budaya, keluarga, dan masyarakat dalam merancang kegiatan pembelajaran yang relevan. Kerja sama tersebut diharapkan dapat membangun ekosistem pendidikan yang menjadikan kebudayaan sebagai bagian integral dari proses pembentukan karakter dan identitas peserta didik.

Dari hasil sintesis berbagai literatur, dapat dikembangkan suatu gagasan model integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan di Kabupaten Fakfak yang terdiri atas empat unsur utama, yaitu pengenalan nilai budaya, integrasi nilai ke dalam materi pembelajaran, praktik penerapan nilai dalam kehidupan sekolah, serta pelestarian budaya melalui keterlibatan masyarakat dan teknologi digital. Keempat unsur tersebut saling berkaitan dan dapat menjadi dasar pengembangan inovasi kurikulum yang kontekstual. Model ini merupakan rekomendasi konseptual berdasarkan kajian literatur, sehingga masih memerlukan pengujian dan penyesuaian melalui penelitian lapangan sebelum diterapkan secara luas.

6. Berdasarkan hasil kajian literatur, integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan di Kabupaten Fakfak dapat dikembangkan melalui model pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan budaya, kompetensi akademik, pembentukan karakter, dan pelestarian identitas daerah. Model ini menempatkan budaya lokal sebagai sumber pembelajaran yang diterapkan secara berkelanjutan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

   Berikut rancangan model yang dapat ditawarkan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Model Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan di Kabupaten Fakfak

Komponen	Bentuk implementasi	Hasil yang diharapkan
Nilai budaya lokal	Filosofi Satu Tungku Tiga Batu, adat dan tradisi	Pemahaman budaya
Materi kurikulum	Muatan lokal, sejarah dan bahasa daerah	Pengetahuan lokal
Metode pembelajaran	Proyek, diskusi, pembelajaran kontekstual	Kreativitas dan kolaborasi
Keterlibatan masyarakat	Tokoh adat, agama, keluarga dan budayawan	Pewarisan budaya
Digitalisasi budaya	Video, dokumentasi dan arsip digital	Pelestarian budaya
Evaluasi pembelajaran	Penilaian pengetahuan, sikap dan praktik	Penguatan identitas budaya

Model tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan integrasi kearifan lokal tidak hanya ditentukan oleh penyusunan materi pembelajaran, tetapi juga oleh keterlibatan seluruh unsur pendidikan dan masyarakat. Penerapannya perlu disesuaikan dengan jenjang pendidikan, karakteristik peserta didik, serta kekhasan budaya masing-masing wilayah di Kabupaten Fakfak.

Pada akhirnya, inovasi kurikulum berbasis kearifan lokal diharapkan mampu menciptakan generasi muda yang memiliki kemampuan akademik, karakter yang kuat, serta pemahaman terhadap identitas budayanya. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi perkembangan global, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam menjaga keberlanjutan kebudayaan masyarakat Fakfak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam inovasi kurikulum pendidikan merupakan salah satu strategi penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Kabupaten Fakfak, Papua Barat. Kekayaan budaya dan nilai-nilai sosial masyarakat Fakfak, khususnya filosofi Satu Tungku Tiga Batu, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai persaudaraan, toleransi, persatuan, kerja sama, kebersamaan, dan penghormatan terhadap keberagaman merupakan nilai fundamental yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk generasi yang berkarakter, berbudaya, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial.

Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum dapat dilakukan melalui pengembangan muatan lokal, pengintegrasian nilai budaya ke dalam mata pelajaran, pembelajaran berbasis proyek, pendekatan kontekstual, serta keterlibatan tokoh adat, tokoh agama, budayawan, keluarga, dan masyarakat dalam proses pendidikan. Pemanfaatan teknologi digital juga dapat menjadi sarana pendukung untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan kekayaan budaya Fakfak kepada generasi muda. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan melestarikan identitas budaya daerahnya.

Namun, pelaksanaan inovasi kurikulum berbasis kearifan lokal masih membutuhkan dukungan kebijakan pemerintah daerah, peningkatan kapasitas tenaga pendidik, ketersediaan bahan

ajar berbasis budaya lokal, serta penguatan kolaborasi antara satuan pendidikan dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama dari pemerintah daerah, lembaga pendidikan, tenaga pendidik, tokoh adat, tokoh agama, dan seluruh elemen masyarakat untuk menjadikan kearifan lokal sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di Kabupaten Fakfak.

Dengan demikian, inovasi kurikulum berbasis kearifan lokal diharapkan dapat menjadi salah satu pendekatan strategis dalam membangun pendidikan yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan. Pendidikan harus mampu mempersiapkan generasi muda Fakfak untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi tanpa kehilangan jati diri serta akar kebudayaannya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian empiris melalui observasi dan wawancara pada satuan pendidikan di Kabupaten Fakfak guna menguji efektivitas model integrasi kearifan lokal yang telah dirumuskan serta mengidentifikasi bentuk implementasi yang paling sesuai dengan karakteristik masyarakat dan kebutuhan pendidikan daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, perhatian, dan kontribusi dalam penyusunan artikel ilmiah ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan informasi, referensi, serta sumber literatur yang relevan mengenai kearifan lokal dan perkembangan pendidikan di Kabupaten Fakfak, Papua Barat. Apresiasi juga disampaikan kepada para akademisi, peneliti, pemerhati pendidikan, serta berbagai pihak yang memiliki perhatian terhadap pelestarian budaya lokal dan pengembangan kualitas pendidikan di Tanah Papua. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dan menjadi bahan referensi bagi pemerintah daerah, tenaga pendidik, satuan pendidikan, serta masyarakat dalam mengembangkan inovasi kurikulum pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal guna memperkuat identitas budaya dan membangun generasi muda yang berkarakter, berbudaya, serta mampu menghadapi perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Berhitu, M., Febrilianti, F., Baunsele, Y. Y., & Sopakua, S. (2025). Strategi pembelajaran PAK multikultural berbasis kearifan lokal “Satu Tungku Tiga Batu”. Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 6(2), 155–171.

Kasim, E. W., Mirna, W., & Riaddin, D. (2024). Implementasi nilai pendidikan karakter melalui konsep “Satu Tungku Tiga Batu” di Madrasah Ibtidaiyah. Jurnal Basicedu, 8(1), 206–215. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6989

Nur, I. (2022). Religious education based of local wisdom “Satu Tungku Tiga Batu” in Fak-Fak community West Papua. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 14(4), 6631–6642. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2267

Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Tamher, I. A. (2025). Penanaman nilai “Satu Tungku Tiga Batu” warisan leluhur adat dalam menjaga kerukunan masyarakat di Kabupaten Fakfak (Tugas akhir Diploma). Institut Pemerintahan Dalam Negeri.